

Kajian Filsafat dan Teologi Perspektif Thomas Aquinas dan Al-Kindi untuk Memperkuat Pendidikan Agama di Indonesia

Muhammad Luthfi Jalaludin Al-Habibi

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
habibiluthfi25@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the philosophy and theology perspectives of Thomas Aquinas and Al-Kindi to strengthen religious education in Indonesia. This study uses a qualitative approach by applying descriptive methods. The formal object of this research is philosophy and theology in the view of Thomas Aquinas and Al-Kindi. While the material object is religious education in the Indonesian context. The results and discussion in this study show that Thomas Aquinas, a Western figure, and Al-Kindi, an Eastern figure, have the same views in the correlation of philosophy and religion. First, all creation is the result of the most important nature and nothing comes first from Allah SWT. Second, regarding the nature of the main cause is something that has no beginning and no ending, namely Allah SWT. This research concludes that Thomas Aquinas and Al-Kindi's thoughts on philosophy and religion and the correlation between the two can be realized and developed to strengthen education in Indonesia. This research has limitations without conducting field studies, so this is an opportunity for further research for empirical studies, then this research recommends to future researchers to conduct a more in-depth analysis to study religious education in Indonesia.

Keywords: Al-Kindi; Education; Philosophy; Theology; Thomas Aquinas.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji filsafat dan teologi perspektif Thomas Aquinas dan Al-Kindi untuk memperkuat pendidikan agama di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif. Objek formal penelitian ini adalah filsafat dan teologi dalam pandangan Thomas Aquinas dan Al-Kindi. Sedangkan objek

materialnya yaitu pendidikan agama dalam konteks Indonesia. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Thomas Aquinas, Tokoh Barat, dan Al-Kindi, tokoh Timur, mempunyai pandangan yang senada dalam korelasi filsafat dan agama. Pertama, semua ciptaan merupakan hasil dari hakikat yang paling utama dan tidak ada yang lebih dulu dari Allah SWT. Kedua, mengenai hakikat sebab utama merupakan sesuatu yang tidak ada awalannya serta tidak ada akhirannya yakni Allah SWT. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Thomas Aquinas dan Al-Kindi tentang filsafat dan agama serta korelasi antara keduanya dapat direalisasikan dan dikembangkan untuk memperkuat pendidikan di Indonesia. Penelitian ini memiliki keterbatasan tanpa melakukan studi lapangan, sehingga hal ini menjadi peluang penelitian lebih lanjut untuk kajian secara empiris, kemudian penelitian ini merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan analisis secara lebih mendalam untuk mengkaji pendidikan agama di Indonesia.

Kata Kunci: Al-Kindi; Filsafat; Pendidikan; Teologi; Thomas Aquinas.

Pendahuluan

Sebagaimana kajian ini mengenai filsafat serta teologi yang di dalamnya akan membahas mengenai cara pandang antar dua tokoh filsuf terkemuka pada masanya yakni Thomas Aquinas dan Al-Kindi, filsafat serta agama memiliki korelasi yang amat penting di dalam kehidupan manusia yang mana dalam artian lain bahwa ketika filsafat adalah ilmu yang cara mengetahuinya menggunakan akal maka lain halnya dengan teologi yang bersumber dari etika, moral serta iman seseorang terhadap segala sesuatu yang berbentuk independen atau bisa di katakan sesuatu yang sifatnya transendensi, dalam hal ini akal atau ilmu filsafat masih kekurangan dengan adanya sesuatu yang tak dapat di jangkau oleh akal, maka teologi masuk dengan asumsi bahwa iman merupakan sumber pengetahuan yang berada pada titik tertinggi seseorang, yang di dalamnya ada etika serta moral yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Thomas Aquinas berasal dari keluarga yang mapan atau bisa disebut sebagai seorang yang lahir dari keluarga bangsawan la lahir di Italia, pada tahun 1225, ia hidup bersama pamannya yang merupakan pemimpin ordo di monte cassino (Tafsir, 2010 hal 98), serta beliau pada tahun 1252 pada masa ini belajar di Universitas paris pada Fakultas teologi, pada tahun 1256 ia

diberi ijazah (Licentia Docendi) dalam bidang teologi, serta ia mengajar di sana sampai tahun 1259. Pada tahun 1269-1272 ia kembali ke Universitas Paris untuk menyusun tantangan terhadap Ibn Rusyd. Adapun Al-Kindi beliau merupakan filosof dari negara bagian timur dengan nama lengkapnya Abu Yusuf Ya'qub Ibn Ishaq al-Shabbah Ibn Imran Ibn Muhammad Ibn al-Asy'as Ibn Qais al-Kindi, beliau dilahirkan di Kuffah, pada masa Khalifah Harun al-Rasyid (786-809 M) dari Dinasti Abbasiyah (750-1258M) sekitar tahun 185 H (801 M) dari keluarga mapan serta terhormat (Aravik, Amri, 2019). Dengan begitu bahwa pemikiran kedua filsuf ini akan menitikberatkan kepada pendidikan dan agama di Indonesia, sebagaimana di dalam pemikiran keduanya masih memikirkan tentang pendidikan dan agama, yang peneliti pusatkan pemikiran tersebut ke negara Indonesia, agar memiliki implikasi serta signifikasi antara filsafat serta teologi. Oleh karena itu, penelitian ini memandang penting untuk membahas kajian filsafat serta teologi perspektif Thomas Aquinas dan Al-Kindi untuk memperkuat pendidikan dan agama di Indonesia.

Hasil penelitian terdahulu terkait kajian filsafat serta pendidikan telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Antara lain laporan yang dilakukan oleh Muvid, Basyrul. Muhamad (2020), "*Pendidikan Spiritual dan Moral Thomas Aquinas Sang Teolog Barat: Aktualisasi dan Sinergitas Pemikiran Thomas Aquinas dengan Disiplin Keilmuan Islam*" (Muvid, 2020). Sebagai buku referensi bagi masyarakat abad global untuk membantu mereka mengatasi krisis spiritual, moral dan sosial di tengah dekapan zaman yang penuh dengan fatamorgana yang dihiasi berbagai kenikmatan glamor yang menipu. Pertama, pendidikan spiritual Aquinas berusaha mengetahui, meyakini dan merasakan adanya Allah di alam raya ini. Hukum kodrat menunjuk pada kodrat ciptaan. Kodrat adalah apa yang secara hakiki merupakan realitas dan kekhasan suatu ciptaan (identitas). Aquinas berusaha untuk mensinergikan antara akal (rasional) dengan wahyu (teologi). Kedua, pendidikan moral, bahwa tindakan manusia merupakan tindakan yang secara sadar dikehendaki, disengaja dan diniatkan. Kebahagiaan sejati (hakiki) dalam pandangan Aquinas memang tidak bisa dicapai di dunia ini, dan baru bisa dirasakan setelah manusia mengalami kematian dan kebahagiaan sejati itulah pemberian (anugerah) Tuhan yang berdaulat. Melalui pendidikan spiritual dan moral inilah pemikiran Aquinas berhasil penulis integrasikan dengan disiplin keilmuan Islam dan kontribusinya terhadap kondisi sosial, moral dan spiritual masyarakat abad global (Muvid, 2020).

Hasil penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki kesamaan dan sekaligus memiliki perbedaan. Penelitian terdahulu dan

penelitian sekarang sama-sama meneliti Filsafat serta Teologi perspektif Thomas Aquinas. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas pendidikan spiritual dan moral Thomas Aquinas sang teolog Barat aktualisasi dan sinergitas pemikiran Thomas Aquinas dengan disiplin keilmuan Islam, sedangkan penelitian sekarang membahas kajian filsafat serta teologi perspektif Thomas Aquinas dan Al-Kindi untuk memperkuat pendidikan agama di Indonesia.

Kerangka berpikir perlu disusun sebagai alur logis secara garis besar berjalannya penelitian. Alur logis ini akan diarahkan untuk mengatasi permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu terdapat kajian filsafat serta teologi perspektif Thomas Aquinas dan Al-Kindi untuk memperkuat pendidikan agama di Indonesia. Untuk memudahkan deskripsi kerangka berpikir, maka disajikan bagan di bawah ini:

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Sebagai dasar awal bahwa filsafat serta teologi bagi Thomas Aquinas memiliki keterlibatan atau ikatan seperti bentuk lingkaran, dengan begitu Aquinas berpendapat bahwa filsafatnya pada kepastian adanya Tuhan. Ujarnya banyak ahli teologi percaya pada adanya Tuhan hanya berdasarkan argumentasi-argumentasi umum (Tafsir, 2000). Demikian juga ketika para filsuf yang sedang berpikir tentang realitas dengan kesinambungan para teolog yang memikirkan keberadaan alam semesta ini melalui hati nurani mereka. Dengan adanya argumentasi Aquinas menjadi titik permulaan utama bahwa filsafat dan teologi sangat memiliki hubungan yang erat dengan adanya argumen “menurut para teolog eksistensi Tuhan tidak dapat diketahui dengan akal, itu hanya diketahui berdasarkan iman, adapun menurut Aquinas eksistensi Tuhan dapat diketahui dengan akal (Tafsir, 2000). Perspektif di sini dapat dikatakan sebagai pendapat dalam artian bahwa pendapat seseorang yang memiliki pengetahuan tentang filsafat serta teologi, menurut Aquinas “manusia

seharusnya menyeimbangkan akal dan iman dalam membangun dasar-dasar filsafat Kristen, meski harus selalu didasari bahwa hal itu tidak selalu dilakukan karena keterbatasan akal.” Dengan adanya suatu refleksi atau pemahaman secara mendalam mengenai akal, disimpulkan bahwa akal memiliki keterbatasan untuk melihat yang sifatnya esensial, maka dari itu filsafat Kristen memadukan akal serta iman supaya dapat tercapai hal-hal yang esensial tadi. Akal itu sendiri tidak mampu membuktikan kenyataan esensial tentang keimanan Kristen. Artinya filsafat ditentukan oleh penjelasan sistematis akal, sedangkan agama ditentukan oleh iman (Setiawan, Wulandari, Olivia, Riyanti, dan Juniari, 2022). Adapun menurut Al-Kindi, baginya filsafat adalah usaha manusia secara sistematis untuk mengetahui kebenaran, sedangkan agama adalah sumber dari kebenaran itu sendiri (Kamaludin, 2021). Titik dasar dari filsafatnya Al-Kindi menjadi pacuan utama untuk mengutamakan agama sebagai sumber pengetahuan yang mengkorelasikan antara akal serta iman sebagai sesuatu yang memiliki keterlibatan di dalamnya. Pendidikan dan Agama di Indonesia, dua aspek yang mungkin sangat ataupun sering sekali kita dengar mengenai pendidikan serta agama di sekitaran kita, banyak yang mengatakan bahwa segala yang ada di dunia ini menitikberatkan kepada dua aspek tadi, “pendidikan moral merupakan jantungnya pendidikan di Indonesia, Indonesia yang memiliki pandangan falsafah Timur salah satunya oleh Al-Kindi menyebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk membangun etika, moral, dan karakter” (Nuraida, 2022). Kurikulum Pendidikan juga mestinya menjadikan para Siswa atau Mahasiswa memiliki asupan pendidikan berupa peningkatan karakter yang dibangun oleh gurunya tersebut. Melalui pendidikan spiritual dan moral yang digagas oleh Aquinas di atas maka hal ini memiliki korelasi dengan pendidikan Islam, mengingat pendidikan Islam sendiri sebagai sebuah proses mendidik manusia menjadi seorang yang bertakwa kepada Tuhannya dengan senantiasa menebarkan perilaku-perilaku yang positif, di samping memupuk pengetahuan (Muvid, 2021).

Landasan teoritis dalam penelitian ini menggunakan teori filsafat serta teologi Thomas Aquinas dan Al-Kindi. Landasan teoritis ini akan digunakan sebagai pisau analisis dalam membahas topik utama penelitian, yakni kajian filsafat serta teologi perspektif Thomas Aquinas dan Al-Kindi untuk memperkuat pendidikan agama di Indonesia. Kamaluddin (2021) telah mengemukakan tentang kajian filsafat dan agama, dengan kata lain bahwa ia menitik-beratkan kepada filosof muslim yakni Al-Kindi, ia adalah seorang pembela filsafat dari serangan-serangan yang muncul dari berbagai pihak yang berlawanan. yang menurutnya agama dan falsafah

tidak harus dipertentangkan, karena semestinya berkolaborasi menuju kepada suatu kebenaran. Memahami bahwa teologi merupakan suatu usaha manusia (ilmu) yang menyelidiki tentang sang maha pencipta dalam hubungannya dengan alam semesta, dengan mendasarkan penyelidikannya melalui pernyataan umum (ciptaan) serta pernyataan khusus (Al-Kitab) melalui interpretasi teks ke dalam konteks kehidupan umat manusia (Putrawan, Sugianto, Kadang, 2020). Demikian juga dengan pendidikan serta agama di Indonesia pada zaman ini kurang memerhatikan tentang akal terkhusus pada etika, yang mana sebagai acuan untuk peserta didik memiliki pengetahuan yang baik serta dapat bersikap santun atau memiliki etika moral yang baik dan terbuka dalam menyikapi banyak pluralitas sosial (Shunhaji, 2019). Suatu kerja ilmiah selalu membutuhkan adanya objek formal, yaitu subjek teori yang membahas objek bahasan serta objek material, yakni materi yang dibahas oleh objek formal (Parluhutan, 2020). Teori filsafat Thomas Aquinas dan teologi Al-Kindi di sini menempatkan sebagai objek formal, sedangkan untuk objek materialnya adalah pendidikan agama di Indonesia.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat kajian filsafat serta teologi perspektif Thomas Aquinas dan Al-Kindi untuk memperkuat pendidikan agama di Indonesia. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana kajian filsafat serta teologi perspektif Thomas Aquinas dan Al-Kindi untuk memperkuat pendidikan agama di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk membahas kajian filsafat serta teologi perspektif Thomas Aquinas dan Al-Kindi untuk memperkuat pendidikan agama di Indonesia. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat sebagai kajian awal tentang kajian filsafat serta teologi perspektif Thomas Aquinas dan Al-Kindi untuk memperkuat pendidikan agama di Indonesia. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat untuk pengembangan kajian filsafat serta teologi perspektif Thomas Aquinas dan Al-Kindi untuk memperkuat pendidikan agama di Indonesia.

Metode Penelitian

Sebuah penelitian tentu ada hubungannya dengan metode penelitian, yang tentu memiliki tujuan dan manfaat tertentu. Secara umum, ada tiga tujuan utama diadakannya sebuah penelitian, penemuan, pembuktian, dan pengembangan (Ridwan, AM, Ulum, dan Muhammad, 2021). Dengan adanya tiga aspek tersebut maka peneliti di sini menggunakan data primer: buku serta data sekundernya: karya tulis ilmiah, maka dari itu penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian berupa studi kepustakaan (*library research*), yang dilakukan melalui upaya

mengumpulkan informasi ataupun karya tulis ilmiah sebagai *literature review* yang bersifat kepustakaan (Darmalaksana, 2020). Dengan metode korelasi, penelitian ini berusaha menggabungkan kedua pemikiran antara Thomas Aquinas dan Al-Kindi.

Hasil dan Pembahasan

1. Korelasi Filsafat dan Agama

Semua pemikiran para filsuf memiliki korelasi terhadap pemikir terdahulu, mengkolaborasikannya adalah hal yang biasa, Ayat suci Al-Qur'an mengenai korelasi antara filsafat serta agama, di dalam surah Al-Hasyr ayat dua, yang artinya; "*Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?*" Yang menciptakan akal manusia supaya berpikir tentang mereka diciptakan serta menguatkan Iman yang secara alami hadir di dalam hati manusia.

Dapat dikatakan bahwa yang dinamakan korelasi filsafat serta agama dibagi menjadi dua perspektif. *Pertama*, Thomas Aquinas, menurutnya ada dua hal yang terpenting di dalam dunia ini yang memiliki kekuatan yang sangat luar-biasa, yakni agama serta filsafat. Beliau membicarakan kedua-duanya, hakikat masing-masing, serta hubungan keduanya. Keterkaitan pemikirannya dengan Agustinus yang hidup hampir seribu tahun sebelumnya cukup jelas: Agustinus juga membicarakan agama dan filsafat, hakikat serta hubungan kedua-duanya (Tafsir, 2010 hal 97). Dalam hal lain bahwa keterkaitan antara filsafat dengan agama cenderung begitu dekat, mengapa demikian. Karena apabila kita tinjau secara mendalam melihat realitas yang tak hentinya di perdaya oleh akal, dengan alasan sesuatu di pikirkan oleh akal serta dipandang oleh alat indera sehingga akal melibatkan semuanya kepada puncaknya yaitu agama, agama yang baik akan menciptakan pengetahuan yang baik.

Seperti halnya dalam argumen Aquinas yang mengatakan "yang pertama resons (pikir) manusia yang berpuncak pada Allah, dan jalan yang kedua, yaitu Iman yang merupakan penerimaan dari pewahyuan Allah (Setiawan, Wulandari, Olivia, Riyanti, Juniari, 2022). Penulis dapat mengambil makna bahwa di dalam argumennya Aquinas yang menitik-beratkan kepada sang maha pencipta segalanya merupakan wujud dari rasa Tadabbur, selaku yang diciptakan yakni kita haruslah berupaya/sadar akan argumen tersebut. Dengan asumsi dasar bahwa manusia yang diberi akal dengan tinjauan Iman yang kuat akan menghasilkan makna menjalani hidup yang baik.

Kedua, Al-Kindi, menurutnya agama serta filsafat merupakan hal yang secara alami di turunkan oleh Allah SWT, sebagaimana di dalam argumennya “agama dan falsafah tidak harus dipertentangkan, karena semestinya berkolaborasi menuju kepada suatu kebenaran.” Memahami bahwa teologi merupakan suatu usaha manusia (ilmu) yang menyelidiki tentang sang maha pencipta dalam hubungannya dengan alam semesta, dengan mendasarkan penyelidikannya melalui pernyataan umum (ciptaan) serta pernyataan khusus (Al-Kitab) melalui interpretasi teks ke dalam konteks kehidupan umat manusia (Putrawan, Sugianto, Kadang, 2020). Melalui argumennya Al-Kindi ditarik secara mendalam lagi bahwa yang menciptakan segala sesuatu merupakan hasil dari yang pertama, sebab utama atas segala yang ada dari teks ke konteks, itulah pengejawantahan/pengaplikasian terhadap segala sesuatu.

Menitik-beratkan kepada konteks maka kita akan kembali lagi ke zaman Nabi Adam yang mana ketika Nabi Adam diberi kesempurnaan untuk berpikir di Dunia ini maka tak luput dari sejarahnya yang menitik-beratkan kepada simbol-simbol serta diaplikasikan melalui bahasa, yang mana bahasa tersebut di interpretasikan kepada konteks yang diturunkan oleh Allah SWT secara turun temurun dan berangsur-angsur, sehingga terciptanya konteks yang dapat kita nikmati, melalui kitab suci sebagaimana masih ada sampai sekarang ini.

2. Hakikat Sebab Utama Perspektif Thomas Aquinas dan Al-Kindi

Jika kita perdalam lagi bahwa yang dinamakan dengan hakikat di sini merupakan sesuatu yang secara arti mendalam, dengan perspektif Thomas Aquinas dan Al-Kindi maka hakikat yang menjadi acuan utama untuk sebab utama merupakan sesuatu yang tidak ada awalnya serta tidak ada akhirnya yakni Allah SWT. Dengan argumen-argumen yang akan dipaparkan oleh kedua filsuf yakni:

Thomas Aquinas membagi lima argumen dalam pemikirannya. *Pertama*, ia melihat bahwa realitas yang selalu bergerak dapat dikatakan alam semesta yang bergerak dengan rotasi waktunya (Tafsir, 2010 hal 99). Sebagaimana argumen tersebut menandakan adanya pencipta (Allah SWT), gerakan merupakan perubahan penulis menganalogikan kota A dan B, bahwa ketika manusia berada di kota A maka manusia tersebut akan berpindah ke kota B, akan tetapi menimbulkan persoalan tentang gerak tadi, bila sesuatu bergerak hanya karena ada penggerak yang menggerakkannya, tentu penggerak itu memerlukan penggerak di luar dirinya. Menurut Aquinas “justru karena itulah maka sepantasnya kita

sampai pada penggerak pertama, yaitu penggerak yang tidak digerakkan oleh yang lain, itulah Tuhan (Tafsir, 2010 hal 99).

Kedua, efficient cause (sebab yang mencukupi), segala sebab beraturan serta memiliki sebab musabab, musabab di sini menjadi penyebab yang kedua, musabab kedua menjadi penyebab yang ketiga, dan seterusnya. Sehingga menjadikan rangkaian penyebab, artinya bila tidak ada sebab pertama, tentu tidak akan ada apa-apa. Nyatanya apa-apa itu ada, oleh karena itu wajarlah untuk menyimpulkan adanya sebab pertama, dan itu Tuhan (Tafsir, 2010 hal 99).

Ketiga, possibility and necessity (kemungkinan dan keharusan), sebab, bila waktu tidak ada sesuatu, maka tidak mungkin muncul sesuatu yang lain. Maka dari itu adanya yang pertama itu harus ada karena adanya alam dan isinya ini. Dengan kata lain ada pertama itu, ada yang harus ada itu, dari mana? Terjadi lagi rangkaian penyebab, tak lagi kita berhenti pada penyebab yang harus ada; itulah Tuhan (Tafsir, 2010 hal 99-100).

Keempat, memerhatikan segala tingkatan yang ada serta terdapat pada alam ini, adapun tingkatan alam semesta ini terpacu kepada yang Mahasempurna, yang Mahabener, ini merupakan refleksi dari sebab yang sempurna serta benar pada tingkatan di bawahnya. Tuhan, adalah tingkatan tertinggi. Begitu juga tentang ada, Tuhan memiliki sifat ada yang tertinggi; ada yang di bawahnya disebabkan oleh ada yang tertinggi itu (Tafsir, 2010 hal 100).

Kelima, keteraturan alam, ditinjau dari situ bahwa kita mengetahui benda-benda itu di atur oleh sesuatu dalam bertindak mencapai tujuannya dan nyatanya mereka mencapai tujuan tersebut, analoginya seperti seorang petani yang menanam benih jagung maka akan tercapai tujuannya yakni memanen benih jagung yang sudah siap di panen tadi, demikian pula seperti argumennya Aquinas yang mengarahkan alam semesta dan isinya itu harus ada, harus berakal serta berpengetahuan, itulah Tuhan (Tafsir, 2010 hal 100).

Sungguh wajar apabila ada pertanyaan mengenai: apa tujuan Tuhan menciptakan alam semesta ini. Aquinas menjawab bahwa tujuannya ialah memperlihatkan kebaikan Tuhan. Melalui penciptaan itu Tuhan bermaksud memperlihatkan kesempurnaannya serta kemahakuasaannya (Tafsir, 2010 hal 101). Adapun yang menjadi kebermanfaatan bagi manusia tertuju kepada apa yang menjadikannya ada dengan kebutuhan pendidikan dan agama pada zaman ini, baik itu cakupannya tentang pengetahuan, moral, etika dan manfaat yang dapat di konsumsi.

Dalam pandangan Al-Kindi mengenai hakikat yang paling utama, ketika menegaskan bahwa filsafat yang paling tinggi tingkatannya adalah

filsafat yang berupaya mengetahui kebenaran yang pertama (Nuraida, 2022). Sebuah pengertian yang merujuk kepada pemikiran Thomas Aquinas yang mana menurutnya puncak tertinggi filsafat berada di agama. Al-Kindi berpendapat bahwa tujuan terakhir filsafat terletak pada hubungan-hubungan moralitas, serta mencari kebenaran kemudian kebenaran tersebut di realisasikan ke dalam kehidupan yang nyata (Nuraida, 2022). Eksistensi merupakan wujud dari realitas yang ada dengan mengaplikasikannya kepada kebenaran yang menjadi ilham seluruh manusia dengan mengintegrasikannya kepada realitas yang nyata (Amalia, Siregar, 2022). Hakikat utama yang menjadikan Al-Kindi semakin percaya kepada yang ada adalah ia selalu hadir serta pasti hadir, ia selalu tidak mungkin tidak ada. Oleh karena itu wujudnya yang sempurna laksana cahaya yang menerangi alam semesta, tidak diawali serta tidak di akhir, adapun tiga aspek utama yang menjadikan hakikat yang utama tersebut ada yakni:

Pertama, baharunya semesta, semesta ini baru serta terdapat permulaan waktunya, karena semesta diciptakan dari tiada (Amalia, Siregar, 2022). Maksudnya di sini penulis mengartikan bahwa alam semesta ini berawal dari ketiadaan yang mana sifatnya yang dapat berubah-ubah (anomali). Sebagaimana segala sesuatu yang ada di alam semesta ini berubah-ubah sesuai dengan zamannya serta makhluk-makhluk yang ada di dalamnya, adapun yang kekal adalah Tuhan itu sendiri sebagai sebab utama.

Kedua, keaneka-ragaman dalam wujud, dalam inderawi serta yang lainnya, yang menyamainya, tidak mungkin terdapat keaneka-ragaman tanpa adanya homogenitas, begitu juga kebalikannya terdapat homogenitas tanpa keaneka-ragaman hal demikian terjadi atas adanya perihal kausalitas, hal tersebut bukanlah semesta itu sendiri, melainkan yang lebih mulia, lebih tinggi serta lebih awal adanya (Amalia, Siregar, 2022).

Ketiga, keteraturan semesta, semesta ini lahir secara rapih serta teratur yang disebabkan adanya *dzat illat ghaiyyah* (Amalia, Siregar, 2022). Demikian yang dinamakan keteraturan di sini meninjau bahwa segala yang ada di alam semesta ini disulap dengan keindahan serta kemahakuasaannya Tuhan yang maha sempurna sehingga yang diciptakannya memuat segala keterikatannya kepada awal serta tidak di awali, dan tidak ada akhirnya: Tuhan itu sendiri.

3. Sudut Pandang Agama dan Pendidikan di Indonesia

Secara umum dapat kita ketahui bahwa pendidikan serta agama di Indonesia sangatlah baik, meskipun terdapat kekurangan baik itu dalam segi pengetahuan serta moral atau bisa kita sebut dengan agama, banyak di antaranya sekolah ataupun perguruan tinggi yang di dalamnya masih banyak kekurangan. Sudut pandang di sini akan memperkuat pendidikan serta agama di Indonesia, dalam pandangan Thomas Aquinas dan Al-Kindi, sebagaimana dua tokoh besar ini memiliki kontribusi untuk filsafat serta teologi, yang penulis asumsikan sebagai acuan untuk memperkuat pendidikan serta agama di Indonesia.

Aquinas, menurutnya bahwa pendidikan dan agama itu merupakan sumber dari manusia untuk mengkombinasikan keduanya memerlukan waktu serta kehidupan manusia akan menjadi lebih indah dan tenang manakala aspek spiritual di dalam jiwanya hidup (Muvid, 2021). Aspek ini merupakan aspek yang tertinggal serta di acuhkan oleh pendidikan-pendidikan di Indonesia yang mana hanya mementingkan tingkat pengetahuan di bandingkan memperkuat atau setidaknya ada spiritual tentang mempelajari tentang moral serta etika pada tingkat pendidikan, pendidikan merupakan pembinaan yang sadar pendidik pengembangan fisik dan spiritual siswa menuju pembentukan kepribadian orang tersebut (Sumiati, Muhammad, Susandi, 2022).

Al-Kindi, menurutnya ajaran Islam pembentukan karakter bukan sekedar teori belaka, namun keterlibatan keteladanan (*uswatun hasanah*) atau keteladanan Nabi Muhammad SAW (Sumiati, Muhammad, Susandi, 2022). Adapun pendidikan serta agama di Indonesia masih kurang dengan aspek *uswatun hasanah* di sini dapat dikatakan suatu hal yang konkret apabila seorang pendidik atau pendakwah yang mencontohkan suatu hal yang sifatnya baik kepada siswa serta mahasiswa, itu juga sebagai pembentuk karakter siswa atau mahasiswa, bagaimana kita menjadi uswah (Al-Habibi, 2023).

Adapun nilai-nilai serta norma-norma moral yang dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa perlu di perhatikan agar kegiatan pendidikan dapat menghasilkan sumber daya yang baik (Soeprapto, 2013). Menjunjung tinggi nilai keagamaan serta spiritual yang menorehkan Iman dengan landasan bahwa segala pengetahuan akan tercapai sendirinya melalui moral yang baik sehingga terciptanya karakter-karakter siswa atau mahasiswa yang memiliki jiwa yang baik untuk masyarakatnya.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kajian filsafat serta teologi perspektif Thomas Aquinas dan Al-Kindi telah memperkuat untuk pendidikan agama di Indonesia. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa memperkuat pendidikan di Indonesia ter-realisasikan atas dasar pemikiran Thomas Aquinas dan Al-Kindi, yang mana keduanya membahas tentang filsafat dan agama, untuk meyakinkan bahwa di dalam korelasi antara filsafat dan agama sebagaimana apabila penulis menarik benang pertama, atau titik utama itu semua merupakan hasil dari hakikat yang paling utama. Menjadi sebab terciptanya filsafat serta agama dengan puncaknya di permulaan, serta tak ada yang lebih dulu dari Allah SWT. Adapun yang kedua mengenai hakikat sebab utama, yang dinamakan dengan hakikat di sini merupakan sesuatu yang secara arti mendalam, dengan perspektif Thomas Aquinas dan Al-Kindi maka hakikat yang menjadi acuan utama untuk sebab utama merupakan sesuatu yang tidak ada awalnya serta tidak ada akhirnya yakni Allah SWT. Serta sudut pandang yang dikaji dalam penelitian ini, Sudut pandang di sini akan memperkuat pendidikan serta agama di Indonesia, dalam pandangan Thomas Aquinas dan Al-Kindi, sebagaimana dua tokoh besar ini memiliki kontribusi untuk filsafat serta teologi, yang penulis asumsikan sebagai acuan untuk memperkuat pendidikan serta agama di Indonesia. Penelitian ini memiliki keterbatasan tanpa melakukan studi lapangan, sehingga hal ini menjadi peluang penelitian lebih lanjut untuk kajian secara empiris supaya menjadi lebih efektif, kemudian penelitian ini merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan analisis secara lebih mendalam lagi untuk mengkaji pendidikan agama di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Amalia, J, Siregar, M. (2022). *Pemikiran Filosofis Al-Kindi Religius-Rasional (Al-Maz/Hab Al-Diniy Al-Aqla'niy) terhadap Pendidikan Islam serta Relevansinya dengan Pendidikan Masa Modern.*
- Aravik, H, Amri, H. (2019). *Menguak Hal-hal Penting dalam Pemikiran Filsafat Al-Kindi.*
- Al-Habibi, J, L, M. (2023). *Kajian Seni Retorika dalam Pemikiran Aristoteles: Studi Kasus Pelatihan Kader Da'i pada UKM LDM UIN Sunan Gunung Djati Bandung.*
- Darmalaksana, Wahyudin. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan.* Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

- Kamaluddin. (2021). *Al-Kindi: Filsafat dan An-Nafs*.
- Muvid, B. M. (2020). *Pendidikan Spiritual dan Moral Thomas Aquinas Sang Teolog Barat: Aktualisasi dan Sinergitas Pemikiran Thomas Aquinas dengan Disiplin Keilmuan Islam*.
- Muvid, B. M. (2021). *Pemikiran Thomas Aquinas: Relevansi Pendidikan Spiritual dan Moral Aquinas dengan Pendidikan Islam di Tengah Era Disrupsi*.
- Nuraida. (2022). *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Filsafat Pendidikan*.
- Putrawan, K. B, Sugianto, E, dan Kadang, K. Y. (2020). *Refleksi pada Relasi Antara Teologi dan Filsafat dalam Perspektif Teologi Injili*.
- Parluhutan, Alboin. (2020). *Objek Formal & Material Filsafat Ilmu serta Implikasinya dalam Pendidikan*. *Jurnal Pionir*, 7(3).
- Ridwan, M, AM, S, Ulum, B, dan Muhammad, F. (2021). *Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah*.
- Shunhaji, A. (2019). *Agama dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*.
- Setiawan, E, Wulandari, E, Olivia, Riyanti, K, dan Juniarti, R. (2022). *Komparasi Deskriptif Thomas Aquinas tentang Filsafat dan Teologi*.
- Sumiati, Muhammad, H, D, Susandi, A. (2022). *Pendidikan Karakter Kedisiplinan Anak dalam Perspektif Islam dan Barat*.
- Soeprapto, S. (2013). *Landasan Aksiologis Sistem Pendidikan Nasional Indonesia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan*.
- Tafsir, A. (2000). *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*, PT. Remaja Rosdakarya Bandung.